

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu pendekatan yang berfokus pada fakta dan kejadian alamiah guna mendapat pemahaman yang mendalam. Bogdan dan Taylor (1982, hlm. 58) menyebut penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menciptakan informasi maupun data secara deskriptif melalui lisan maupun tulisan dari objek yang diteliti. Pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan guna menemukan fakta yang mendalam dan perspektif yang lebih komprehensif, berkaitan dengan wujud keadaban warga negara *Bali Aga* pada aspek lingkungan berbasis falsafah *Tri Hita Karana*. Peneliti berupaya mendeskripsikan temuan berdasarkan hasil pengamatan langsung, studi dokumen dan wawancara dengan narasumber di lokasi penelitian serta keterangan yang dijabarkan oleh subjek penelitian yang dilengkapi dengan data dokumentasi yang ada.

Pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk mengamati serta memaknai interaksi, ekspresi, perasaan serta nilai pada perkataan dan perilaku responden. Hal ini mengharuskan peneliti untuk hadir langsung kelapangan sebagai partisipan dalam proses mengumpulkan data. Peneliti mengamati pola dan perilaku keadaban Masyarakat *Bali Aga* dalam bidang lingkungan berbasis *Tri Hita Karana* melalui interaksi langsung dengan masyarakat setempat. Pendekatan ini memberi ruang kepada peneliti untuk fokus mendalami permasalahan penelitian melalui pengamatan yang mendalam terhadap pola perilaku kehidupan masyarakat setempat secara alamiah.

Hasil akhir dari penelitian ini bukanlah sebuah generalisasi melainkan penafsiran guna meningkatkan pemahaman terkait permasalahan yang diteliti. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti dituntut untuk memahami

I Nengah Agus Tripayana, 2025

ETHNO-ECOLOGICAL CITIZENSHIP MASYARAKAT BALI AGA BERBASIS TRI HITA KARANA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara mendalam kondisi sosial budaya serta nilai dan pola interaksi masyarakat yang diteliti. Temuan dalam penelitian kualitatif menurut Strauss (1990, hlm. 17) tidak dihasilkan dari mekanisme statistik ataupun alat yang bersifat kuantitatif, terutama pada proses analisisnya. Karena itu, penelitian kualitatif sering disebut sebagai *naturalistic inquiry*, atau *field study*. Hal ini sesuai prinsip dasar dari penelitian kualitatif yang tidak dapat di uji secara terukur di ruang lab, melainkan mengharuskan adanya upaya peneliti turun langsung kelapangan guna mendapatkan pengalaman langsung yang riil.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi sebagai pendekatan empiris dan teoritis. Secara harfiah, etnografi berasal dari kata “*ethnos*” (Yunani) yang bermakna suku bangsa dan *graphein/graphic* berarti gambaran atau lukisan. Secara singkat, etnografi dapat diartikan sebagai deskripsi tentang suku bangsa (Creswell, 2012:473). Penggunaan metode etnografi bertujuan untuk menguraikan suatu budaya yang teliti berdasarkan penelitian lapangan secara mendalam dan menyeluruh dalam berbagai aspek baik artefak (alat, bangunan, pakaian) maupun hal yang bersifat abstrak (pengalaman, kepercayaan, sistem nilai). Brewer (2000, hlm. 6-7) menyebut etnografi sebagai studi yang melibatkan peneliti itu sendiri tentang orang-orang yang dilakukan secara alami dengan cara memahami pemaknaan dalam aktivitas biasa. Hal tersebut mengharuskan peneliti turut serta dalam aktivitas sehari-hari di lokasi penelitian, dengan tujuan mencari data yang diperlukan tanpa perlu pemaknaan pada pihak luar.

Atkinson dan Hammersley (1994:250) menjelaskan, bahwa metode etnografi memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan metode lain dalam desain penelitian kualitatif, yaitu: *pertama*, umum dilakukan dalam penelitian fenomena sosial yang terjadi pada suatu komunitas tertentu yang dikaji secara mendalam. *Kedua*, data yang digunakan tidak terstruktur. Hal ini berkaitan dengan objek penelitian merupakan komunitas masyarakat yang bersifat empiris sehingga sulit diukur secara pasti. *Ketiga*, jumlah sampel

yang dipakai relatif kecil, karena sifatnya yang induktif, yakni kesimpulan yang dibuat berasal dari hal-hal spesifik yang di generalisasi. *Keempat*, proses analisis dan interpretasi data dilakukan dalam rangka memahami makna dari semua tindakan manusia dalam penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah yang dilakukan penelitian ini berpedoman pada pengembangan penelitian etnografi menurut Spradley (1980, hlm. 39-168), yaitu sebagai berikut:

- 3.1.1. Memilih dan menetapkan informan: Pemilihan informan yang tepat bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh valid dan representatif. Informan yang dipilih memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka, wawasan yang lebih kaya dan lebih otentik. Serta untuk memastikan bahwa informan mampu menjelaskan praktik budaya yang ada tanpa distorsi. Karena itu, peneliti menetapkan lima kriteria utama, yaitu: (a) Informan harus memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya mereka (inkulturasi penuh) (b) terlibat langsung dalam praktik budaya, (c) dapat beradaptasi dengan budaya asing tanpa berpura-pura (terutama dalam konteks budaya yang tidak dikenal) (d) memiliki waktu yang cukup untuk berbagi pengetahuan maupun pengalaman (e) tidak terlibat dalam analisis atau penghakiman.
- 3.1.2. Melakukan wawancara dengan informan: Wawancara merupakan kesempatan untuk menyelami kehidupan informan dan melihat dunia mereka dari sudut pandang mereka. Oleh karena itu, penting untuk merancang pertanyaan yang tidak hanya bersifat umum tetapi juga mendalam, mencakup berbagai aspek budaya yang relevan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri, yaitu untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sosial dan budaya informan. Karena itu, wawancara dalam penelitian ini bersifat eksplisit, mencakup penjelasan yang mendetail dan pertanyaan yang

berfokus pada pemahaman ritual budaya. Wawancara yang dilakukan lebih dari sekadar percakapan biasa.

- 3.1.3. Mencatat observasi: Selama penelitian, peneliti mencatat semua temuan selama observasi, meliputi catatan lapangan, foto, artefak, dan benda-benda lain yang membantu mendokumentasikan pengalaman budaya yang sedang dipelajari. Pencatatan dilakukan secara cermat, untuk mendukung temuan-temuan yang diperoleh selama wawancara atau observasi. Catatan lapangan dan artefak yang dikumpulkan memberikan konteks yang lebih jelas dan lebih mendalam tentang budaya yang sedang diteliti.
- 3.1.4. Mengajukan pertanyaan deskriptif: Pada tahap ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang setting atau konteks di mana kegiatan-kegiatan ritual budaya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan berlangsung. Hal ini membantu peneliti memahami makna dan tujuan di balik suatu kegiatan budaya. Pertanyaan deskriptif sangat membantu peneliti untuk lebih memahami “ruang hidup” informan, yaitu bagaimana mereka berinteraksi dalam berbagai setting sosial dan budaya. Peneliti dapat memperoleh wawasan tentang rutinitas yang biasanya dianggap remeh oleh anggota masyarakat tersebut.
- 3.1.5. Menganalisis wawancara etnografis: Setelah wawancara dilakukan, peneliti melakukan analisis terhadap berbagai bagian dari wawancara yang sesuai dengan pemahaman informan. Analisis ini berfokus pada hal-hal yang penting dan bermakna dalam kehidupan budaya mereka. Analisis ini membantu peneliti menggali lebih dalam tentang konsep-konsep yang digunakan oleh informan dalam memahami dunia mereka. Dengan ini, peneliti dapat menafsirkan wawancara bukan hanya sebagai percakapan, tetapi sebagai jendela ke dalam cara berpikir dan kebudayaan informan.

- 3.1.6. Membuat analisis domain: Dalam analisis domain, peneliti mencari kategori-kategori awal yang terkait dengan benda-benda atau konsep-konsep penting dalam budaya yang diteliti. Biasanya, analisis ini akan berfokus pada nama-nama benda dan bahan yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Ini adalah tahap awal yang dilakukan dalam analisis data etnografi, di mana peneliti mengidentifikasi elemen-elemen dasar budaya. Nama-nama benda ini bisa mencerminkan banyak hal tentang nilai-nilai budaya, sehingga memberikan gambaran pertama tentang struktur budaya yang lebih besar.
- 3.1.7. Mengajukan pertanyaan struktural: Pada tahap ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan hubungan antar domain yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai elemen dalam budaya saling berinteraksi. Pertanyaan struktural membantu peneliti menghubungkan berbagai domain atau kategori dalam budaya yang telah ditemukan. Hal ini memberikan pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen budaya bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna.
- 3.1.8. Membuat analisis taksonomi: Analisis taksonomi dilakukan untuk memetakan hubungan antara berbagai istilah atau konsep yang ada dalam budaya yang diteliti. Peneliti mencari sub istilah yang serupa dan kemudian mengidentifikasi kategori yang lebih besar. Langkah ini membantu peneliti mengorganisasi berbagai elemen budaya ke dalam kategori yang lebih terstruktur. Dengan cara ini, peneliti dapat membangun sebuah peta konseptual yang menggambarkan cara orang dalam budaya tersebut memandang dunia. Proses ini meliputi lima langkah penting: (a) memilih domain yang relevan, (b) mengidentifikasi struktur substitusi yang tepat, (c) mencari subset di

antara istilah-istilah yang ada, (d) menemukan domain yang lebih luas, dan (e) menyusun taksonomi sementara.

- 3.1.9. Mengajukan pertanyaan kontras: Pada tahap ini, peneliti mencari perbedaan makna simbol dengan cara membandingkan satu simbol dengan simbol lainnya dalam konteks budaya yang diteliti. Perbedaan-perbedaan ini sering mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari budaya tersebut. Misalnya, simbol-simbol yang digunakan dalam budaya di lokasi penelitian pertama memiliki makna yang sangat berbeda dari yang digunakan di lokasi penelitian kedua dan ketiga. Analisis ini membantu menyoroti perbedaan tersebut.
- 3.1.10. Melakukan analisis komponen: Analisis ini berfokus pada identifikasi atribut atau komponen makna yang terkait dengan simbol budaya. Dengan cara ini, peneliti berusaha untuk menggali makna lebih dalam di balik simbol-simbol budaya yang digunakan oleh masyarakat *Bali Aga*. Dalam analisis komponen, peneliti memecah simbol-simbol budaya menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami atribut-atribut yang mendasari simbol tersebut. Proses ini membantu peneliti mengungkapkan makna-makna yang tidak selalu tampak jelas.
- 3.1.11. Menemukan tema-tema budaya: Peneliti mencoba untuk menemukan tema-tema yang lebih besar yang berulang dalam budaya yang diteliti. Tema-tema ini bisa mencakup pola-pola perilaku, nilai, atau pandangan hidup yang mengarahkan bagaimana masyarakat tersebut menjalani kehidupan mereka. Temuan-temuan ini membantu peneliti mengidentifikasi pola-pola besar dalam budaya yang diteliti, yang bisa memberikan gambaran lebih jelas tentang cara masyarakat memaknai kehidupan mereka secara keseluruhan.
- 3.1.12. Menulis laporan etnografi: Langkah terakhir adalah menyusun semua temuan dan analisis dalam bentuk tulisan etnografi yang

komprehensif. Tulisan ini akan menggambarkan secara mendalam budaya yang telah dipelajari, dengan semua detail yang relevan. Menulis etnografi adalah bentuk interpretasi akhir dari penelitian yang dilakukan. Sebuah etnografi yang baik tidak hanya menceritakan fakta, tetapi juga mampu mengungkapkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana budaya tersebut bekerja dan bagaimana elemen-elemen budaya saling terhubung.

Pedoman penelitian etnografi menurut Spradley memberikan landasan yang luas untuk memahami budaya yang diteliti secara mendalam. Tahapan ini mengedepankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti di tengah-tengah masyarakat yang diteliti dengan memperhatikan mimik, ekspresi serta pola interaksi dalam setiap elemen budaya. Dalam implementasinya, pendekatan ini membantu peneliti untuk tidak hanya melihat fenomena budaya pelestarian lingkungan masyarakat *Bali Aga* hanya dari luar, tetapi juga untuk merasakannya dan memahami maknanya dari dalam. Hal ini tentunya dapat menghasilkan temuan yang lebih autentik dan memperkaya pengetahuan peneliti tentang keragaman budaya yang sedang diteliti.

Metode etnografi digunakan peneliti untuk memotret secara komprehensif kehidupan sosial, norma-norma dan nilai dalam adat istiadat maupun benda benda artefak pada masyarakat *Bali Aga*. Peneliti mencoba memotret secara menyeluruh dan mendalam terkait dengan simbol, kebiasaan dan aktivitas masyarakat Desa Adat Penglipuran, Desa Bayung Gede, serta Desa adat Tenganan dalam implementasi *ethno ecological citizenship* berbasis *Tri Hita Karana*. Proses ini dilakukan dengan mengobservasi aktivitas responden serta berpartisipasi secara langsung dalam rutinitas sehari-hari masyarakat setempat, guna menghindari sekat-sekat antara peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian lapangan dilakukan selama dua belas bulan untuk dapat mendeskripsikan budaya masyarakat asli *Bali Aga* yang terekspresikan dalam bahasa, mimik, interaksi, ritual, adat istiadat dan menemukan makna

orisinil terkait falsafah *Tri Hita Karana* sebagai bentuk keadaban warga negara pada bidang lingkungan. Penggunaan metode etnografi memungkinkan peneliti mengamati pola perilaku, keyakinan, bahasa, tradisi, aktivitas adat dan keagamaan, serta sistem sosial masyarakat *Bali Aga*. Proses ini dilakukan melalui observasi penuh, wawancara mendalam dan studi dokumen. Dengan demikian, peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam terkait dengan masalah penelitian.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Suatu penelitian yang baik hendaknya memiliki partisipan sebagai pendukung jalannya proses penelitian. Partisipan merupakan individu atau kelompok yang bertindak sebagai informan karena memiliki informasi, pemahaman atau peran yang terkait dengan topik penelitian. Dalam hal ini adalah informan yang memiliki pengetahuan tentang falsafah *Tri Hita Karana* dan adat masyarakat *Bali Aga*. Informan yang dipilih menggunakan teknik *Purposive*, yaitu melalui pemilihan secara cermat dengan pertimbangan yang ketat berdasarkan latar belakang keilmuan, pengalaman dan pengetahuan narasumber, jabatan dalam struktur organisasi adat, kewenangan yang dimiliki dalam pengambilan kebijakan dan penokohnya dalam masyarakat adat. Partisipan dalam penelitian ini antara lain: (1) *Penglingsir* (tetua adat), (2) pemangku adat (*prajuru desa adat*), (3) warga adat (*Krama* desa adat) (4) tokoh masyarakat, (5) akademisi, (6) aktivis/pemerhati/pakar lingkungan, (7) budayawan (8) agamawan, maupun pihak lainnya yang kompeten sesuai isu penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga tempat yang berbeda yaitu Desa Bayung Gede di Kecamatan Kintamani, Desa Penglipuran di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli serta Desa Tenganan yang berada di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Ke tiga desa ini dipilih dengan berbagai pertimbangan, yaitu merupakan komunitas *Bali Aga* sesuai tema penelitian, eksistensi falsafah *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat setempat, keberadaan adat dan tradisi yang berkorelasi positif

I Nengah Agus Tripayana, 2025

terhadap pelestarian lingkungan, serta upaya-upaya nyata yang dilakukan masyarakat adat dalam pelestarian lingkungan berbasis falsafah *Tri Hita Karana* yang dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang berhasil diperoleh, seperti: penghargaan kalpataru di Tahun 1995, *Indonesia Sustainable Tourism Award* dan diakui sebagai salah satu desa terbersih di dunia oleh majalah perjalanan Conde Nast Traveler yang berbasis di Moskow, Rusia. Berdasarkan argumentasi tersebut menjadi landasan kuat bagi peneliti dalam memilih ketiga desa tersebut, karena sangat relevan dengan tema penelitian dan permasalahan yang ingin diteliti.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan terstruktur guna memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Tahap persiapan atau pra penelitian, sangat menentukan kelancaran jalannya proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan instrumen penelitian, seperti: pedoman wawancara, lembar observasi dan format pengumpulan dokumentasi. Menyiapkan dokumen perijinan serta peralatan dan kebutuhan pribadi yang diperlukan selama penelitian. Peneliti melakukan eksplorasi di internet mengenai kondisi geografis dan morfologis kondisi desa, untuk mempelajari potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi saat pelaksanaan penelitian. Menelaah penelitian terdahulu untuk menemukan rekomendasi dan hasil penelitian terdahulu. Mencari kontak pimpinan desa setempat dan diagendakan pertemuan.

Tahap Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melakukan observasi awal untuk mengamati kondisi desa setempat. Peneliti bertemu dengan penanggungjawab wilayah dan menyerahkan surat ijin penelitian dari kampus. Memperkenalkan diri kepada pengurus adat, para tokoh masyarakat sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan. Melakukan wawancara mendalam kepada informan secara alamiah dengan membaur bersama masyarakat adat dalam rutinitas sehari-hari.

I Nengah Agus Tripayana, 2025

Pada tahap akhir, peneliti melakukan pengolahan data yang diperoleh selama berada di lokasi penelitian. Data yang terkumpul, baik data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari sumber pertama dari wawancara, observasi, maupun data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur atau studi literatur dilakukan analisis. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

Hasil akhir penelitian sangat bergantung pada teknik pengumpulan data. Pemilihan teknik yang tepat, akan menghasilkan data yang benar, begitupun sebaliknya penggunaan teknik yang salah berdampak pada hasil data yang kurang cermat. Karena itu proses pengumpulan data harus dirancang dengan cara yang tepat. Proses koleksi data dilakukan menggunakan berbagai jenis metode: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penggunaan berbagai jenis metode ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Jenis data yang berbeda menggunakan metode pengumpulan data juga yang berbeda. Lebih jauh terkait penjelasan masing-masing metode dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara mendalam

Wawancara digunakan sebagai alat untuk membuktikan atau memvalidasi informasi yang diperoleh sebelumnya. Wawancara memerlukan ketelitian dan sikap kehati-hatian agar tidak terjadi ketersinggungan pihak lain atau kesalahan dalam pelaksanaannya. Hal ini berbeda dengan metode menyebarkan angket yang tidak memerlukan tatap muka (Siyoto dan Ali Sodik, 2015, hlm. 75). Dalam teknik wawancara, peneliti memperhatikan dengan seksama sikap, ekspresi, mimik, intonasi, penampilan, tutur kata narasumber pada saat wawancara dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan untuk memvalidasi data yang disampaikan melalui gestur narasumber saat wawancara.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menghindari kesan kaku, dan suasana tetap cair. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka namun tetap terarah sesuai pedoman yang ada, sehingga

tujuan wawancara tetap tercapai. Dengan demikian, proses menggali informasi dapat dilakukan secara alami namun responden tidak merasa di intimidasi. Teknik ini berhasil membuat responden, seperti tetua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat umum merasa lebih nyaman dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan tatap muka dan kontak langsung secara alami di sela-sela keseharian informan.

3.3.2. Observasi

Teknik Observasi berkaitan dengan kegiatan mengamati suatu objek. Keberhasilan teknik observasi sangat ditentukan oleh kecakapan seorang observer atau pengamat. Teknik ini menuntut kejelian observasi dalam mengamati objek maupun lingkungan di lokasi penelitian. Adler & Adler (1987, hlm. 389) menyebut metode observasi sebagai salah satu metode mendasar dari semua jenis metode lain, khususnya dalam penelitian perilaku dan penelitian sosial. Oleh karena itu, setiap peneliti dituntut untuk mampu menguasai teknik observasi (Abubakar, 2021, hlm. 90). Metode observasi partisipan dipakai dalam penelitian ini agar peneliti dapat mengamati secara langsung dan lebih mendalam objek penelitian.

Sebelum terjun kelapangan, peneliti telah menyusun kerangka atau daftar hal-hal yang akan di observasi. Perencanaan yang baik membuat penelitian berjalan secara terstruktur dan sistematis. Peneliti juga terlibat aktif, membaur bersama masyarakat adat dalam mengobservasi berbagai wujud sikap keadaban kewarganegaraan pada bidang lingkungan berbasis *Tri Hita Karana* yang diaktualisasikan dalam aktivitasnya sehari-hari. Hal ini guna menghindari adanya jarak antara peneliti dan subjek penelitian, sehingga suasana tetap natural, dengan demikian diharapkan peneliti bisa mendapat data yang lebih lengkap dan riil serta mendalam.

3.3.3. Studi literatur

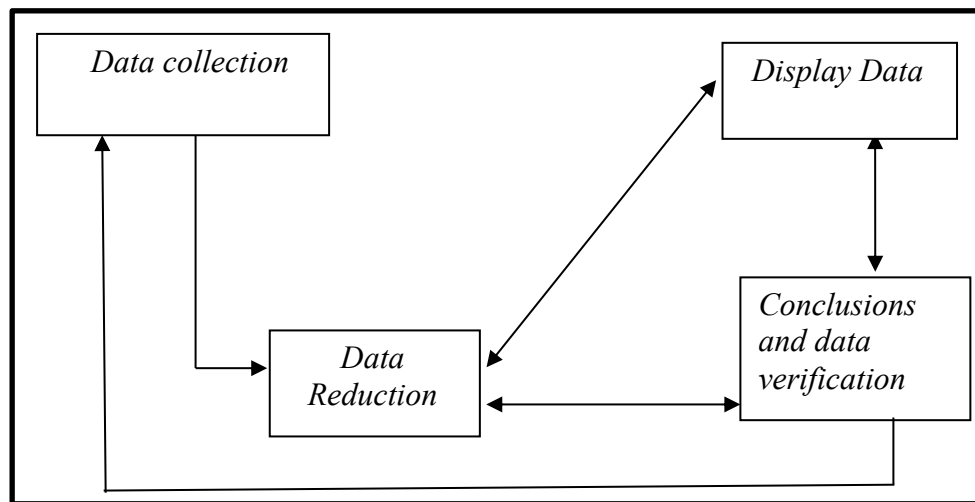
Arikunto (2011, hlm. 158) menyebut studi literatur atau dokumen sebagai penyelidikan terhadap dokumen tertulis. Instrumen dokumentasi

biasanya berbentuk pedoman dokumentasi yang mencakup kategori-kategori serta *check-list* yang berisi daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Pedoman ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan terstruktur dan sesuai dengan variabel yang diteliti, sehingga proses dokumentasi menjadi lebih sistematis dan terarah. (Cooper, dkk, 2002, hlm. 493-498). Pedoman dokumen berisi hal-hal umum saja, peneliti cukup mencentang pada kolom yang tersedia. Namun pada *check-list* peneliti akan memberi tanda pada tiap kemunculan gejala.

Pedoman digunakan peneliti dalam menemukan variabel sebelumnya telah ditetapkan. Cara ini memudahkan peneliti untuk fokus mencari variabel yang dibutuhkan (Siyoto, 2015, hlm. 99). Peneliti melakukan langkah pendahuluan dengan menyusun format menggunakan *check list*. Daftar dokumen yang dikumpulkan antara lain: *awig-awig* (aturan adat) yang menjadi pedoman pelestarian lingkungan masyarakat adat setempat, dokumen *sangkepan* (rapat), prasasti, *lontar*, dokumentasi kegiatan, buku yang mengulas desa tempat penelitian, artikel jurnal, prosiding, penelitian terdahulu, majalah, media masa dan situs berita online kredibel dan mengikuti kaidah ilmiah. Semua dokumen tersebut dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan yang sesuai dengan jenis data yang ada.

3.4 Teknik Analisis Data

Kata analisis berasal dari bahasa Yunani, dari kata “ana” berarti atas dan “lisis” berarti melemahkan. Data yang dikumpulkan terlebih dahulu dipecahkan dan dikelompokkan ke dalam bagian-bagian kecil yang diurutkan, dikelompokkan, diberi kode dan dikategorikan berdasarkan jenis dan variabel agar dapat dianalisis (Siyoto dan Ali Sodik. 2015, hlm. 120).



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data Sumber: Analisis Interaktif Model Miles dan Huberman (1992, hlm. 16)

Moleong (2007, hlm. 248) menjelaskan, analisis data kualitatif adalah proses yang dilaksanakan dengan bekerja menggunakan data, mengelola data, memilah menjadi bagian-bagian untuk memudahkan dalam mengelola, mensintesis dan mencari serta menemukan pola. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal penting dan menentukan apa yang layak disampaikan. Dalam penelitian ini, seluruh data yang telah dikumpulkan dipilah kembali sesuai dengan bentuk dan urutannya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang terkumpul. Data yang dikumpulkan, seperti, dokumen *awig-awig*, dokumen *sangkepan* (rapat), prasasti, *lontar*, dokumentasi kegiatan, buku, artikel jurnal, prosiding, penelitian terdahulu, majalah, media masa dan situs berita online yang kredibel dan mengikuti kaidah ilmiah.

Proses analisis merupakan hal penting yang sangat menentukan kesimpulan akhir penelitian. Kesalahan pada tahap analisis akan berpengaruh pada hasil dan kesimpulan akhir. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan analisis data yang tepat sesuai dengan permasalahan penelitian. Miles dan Huberman (1992, hlm. 16) menyebutkan, dalam analisis kualitatif dilakukan dalam empat tahapan kegiatan analisis data: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan

kesimpulan/*verifikasi*. Tahapan analisis penelitian, seperti yang dijabarkan Miles dan Huberman dilakukan dalam empat tahapan:

3.4.1 Pengumpulan data (*Data collection*)

Tahapan awal dari analisis penelitian ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data. Untuk itu, peneliti mempersiapkan bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis data. Data yang dikumpulkan antara lain: catatan hasil wawancara informan, rekaman video, rekaman audio, *awig-awig*, *lontar*, catatan observasi, buku, artikel jurnal, prosiding, penelitian terdahulu, majalah, media masa dan situs berita online yang kredibel dan mengikuti kaidah ilmiah.

3.4.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Moleong (2005, hlm. 4) menjelaskan data yang digunakan peneliti didasarkan pada pengelompokan berdasarkan: data mentah, termasuk bahan yang direkam secara elektronik, catatan lapangan tertulis, dokumen, foto dan semacamnya serta hasil *survey*. Secara sederhana, kata reduksi dapat diartikan sebagai pemisahan. Yaitu tahap kedua setelah data berhasil dikumpulkan. Pada tahap ini, data yang sudah dikumpulkan dipilah menurut jenisnya, seperti data tertulis, audio, gambar dll. Data yang sudah dipilah kemudian disortir dan dipilih kembali. Data yang diperlukan dan mendukung penelitian dikumpulkan menjadi satu. Sementara data yang tidak berkaitan dengan topik penelitian dipisahkan dan dikembalikan. Proses reduksi membuat skema kerja peneliti lebih terstruktur dan rapi. Proses reduksi data sangat berperan penting meningkatkan efektivitas dan efisiensi penelitian.

3.4.3 Penyajian Data (*Display Data*)

Proses ketiga adalah *display data*. A lwasilah (2002, hlm. 164) proses display data mempunyai beberapa manfaat penting, yaitu memecah data yang rumit menjadi lebih ringkas, dapat menarik kesimpulan terhadap penafsiran dan menampilkannya. Pada tahap ini, data yang sudah direduksi berdasarkan jenis dan kegunaan data, kemudian disajikan secara runtut dan

lengkap. Proses ini membantu memudahkan peneliti untuk menyajikan dan memaparkan hasil penelitian.

3.4.4 Kesimpulan dan Verifikasi Data (*Conclusions and data verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari keseluruhan proses analisis data. Data yang telah disajikan dan diambil suatu kesimpulan sebagai akhir proses penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan atas dasar keyakinan peneliti berdasarkan pada pijakan teori, fakta dan data, serta proses pengujian dan analisis yang telah dilaksanakan. Jika belum menemukan kesimpulan, peneliti dapat mengulangi proses sebelumnya sesuai dengan petunjuk di atas.

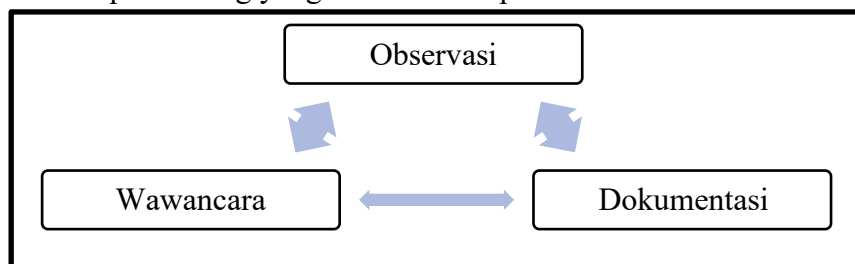
3.5 Validitas Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif adalah langkah-langkah untuk memastikan ketepatan hasil penelitian melalui penerapan prosedur tertentu (Creswell, 2016, hlm. 269). Proses ini penting dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh teruji keabsahannya. Uji validasi tidak saja persoalan teknis namun merupakan langkah untuk meningkatkan keakuratan data. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik validasi data, diantaranya:

3.5.1 Triangulasi

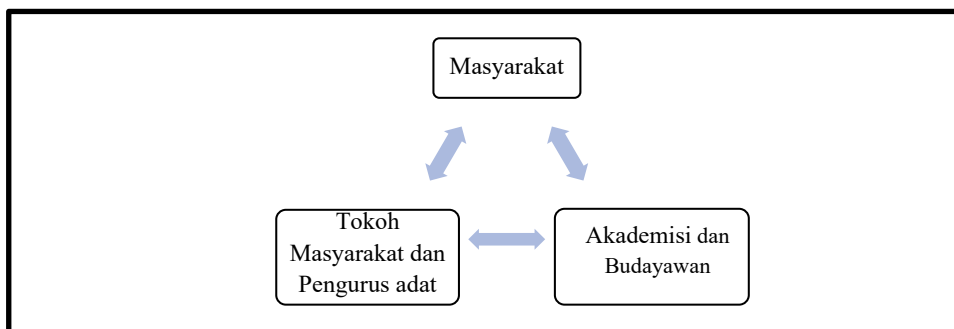
Uji validitas dengan triangulasi dalam penelitian kualitatif, bertujuan untuk mengonfirmasi keakuratan informasi yang tidak dapat diukur dengan alat statistik. Menurut Bungin, 2003, hlm. 193, kebenaran tidak dapat diuji hanya dengan alat ukur, karena kebenaran tersebut bersifat intersubjektif. Teknik triangulasi juga dapat dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti tokoh masyarakat, pemuda-pemudi, perangkat desa, kepala dusun, *bendesa*, penglingsir, budayawan, serta warga masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Triangulasi teknik yang diterapkan terdiri atas tiga bagian antara lain: pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada triangulasi teknik observasi peneliti mengamati aktivitas dan perilaku masyarakat adat dan lingkungan tempat tinggal dan alam sekitar di lokasi penelitian selama beberapa bulan. Pada triangulasi teknik wawancara, peneliti melakukan tanya jawab secara mendalam dengan informan kunci, yang meliputi: tetua adat, masyarakat adat, tokoh masyarakat, budayawan dan unsur pemerintah setempat. Sedangkan Triangulasi studi dokumentasi dilakukan pengecekan dokumen pendukung yang ada di lokasi penelitian.



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik (Sumber Dimodifikasi dari Creswell, 2016, hlm. 269)

Pada tahap akhir, dilakukan verifikasi kemungkinan memiliki perbedaan dan persamaan hasil. Untuk memastikan data yang disajikan teruji dan partisipan satu dan yang lainnya, dilakukan pemeriksaan dengan menguji validitas menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan semua tahapan triangulasi, dilakukan secara cermat sesuai ketentuan prosedural, dengan begitu diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan kredibel. Ketiga informan kunci yang memberikan informasi dalam teknik wawancara dilakukan validasi triangulasi untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan data informasi yang diberikan, sehingga dapat dibuat kesimpulan



Gambar 3.3 Triangulasi Sumber Data (Sumber: Dimodifikasi dari Creswell, 2016, hlm. 269)

3. 5. 2 *Member Checking*

Merupakan teknik dalam penelitian kualitatif yang dilakukan untuk memverifikasi tingkat keakuratan, kredibilitas hasil penelitian dengan cara meminta para partisipan untuk meninjau kembali hasil wawancara, transkrip ataupun interpretasi yang disusun peneliti. Dalam hal hasil wawancara yang dianggap belum lengkap, peneliti juga dapat melakukan wawancara lanjutan untuk mendengar komentar partisipan tentang hasil akhir penelitian (Creswell, 2016, hlm. 270). Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu memperlihatkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada semua narasumber dan partisipan untuk memastikan pemahaman, pengalaman, pandangan dan temuan peneliti sesuai dengan maksud partisipan. Hasil dari proses ini, para narasumber memberikan tambahan dan koreksi setelah adanya diskusi bersama peneliti untuk penyempurnaan hasil penelitian.

3. 5. 3 *Peer debriefing*

Menurut Creswell (2016, hlm. 269) *Peer debriefing* merupakan teknik guna memastikan keabsahan data melalui kolaborasi dengan rekan sejawat yang tidak terlibat langsung dalam penelitian. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memastikan analisa dan interpretasi telah diperoleh melalui cara yang objektif dan sesuai dengan prosedur penelitian. Penerapan teknik ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri peneliti serta menyempurnakan proses penelitian melalui masukan dari rekan sejawat. Dalam hal ini, peneliti mendiskusikan dan melakukan tanya jawab dengan rekan sejawat yang juga berprofesi sebagai peneliti yang sudah berpengalaman melakukan penelitian kualitatif dalam bidang yang relevan untuk mendapatkan umpan balik dan koreksi hasil penelitian guna menemukan kelemahan atau kesalahan dalam penelitian. Dalam tahap peneliti terlebih dahulu memilih rekan yang memiliki kemampuan untuk *mereview* hasil penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam.

3. 5. 4 *Prolonged time*

Prolonged time merupakan teknik keabsahan data yang diperoleh melalui pengumpulan data dalam jangka waktu yang lebih lama daripada yang biasanya. Semakin lama peneliti dapat terlibat dengan partisipan, semakin mendalam pemahamannya terhadap konteks penelitian, sehingga hasilnya menjadi lebih akurat (Creswell, 2016, hlm. 270). Peneliti telah berada di lokasi penelitian selama 12 bulan (1 tahun), di tiga lokasi yang berbeda. Jangka waktu yang cukup lama, diperlukan peneliti untuk dapat menjalin interaksi dengan masyarakat adat di lokasi penelitian serta dapat lebih memahami kondisi masyarakat setempat, mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat *Bali Aga* guna memperkuat dan memperdalam validitas temuan. Kedekatan peneliti dengan subjek memperdalam hubungan dan kepercayaan diantara keduanya. Hal ini memudahkan proses penggalian data dan meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh.

3.6 Isu Etik

Terdapat pertimbangan etis dalam setiap proses penelitian yang perlu dipahami oleh setiap peneliti, terlebih dalam penelitian etnografi. Etika penelitian dijadikan sebagai acuan dan rambu-rambu dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu peneliti perlu memahami berbagai isu etik. Creswell (2016, hlm. 280) menyatakan, peneliti berkewajiban untuk: menghargai privasi, keinginan dan pandangan informan penelitian menyusun tahapan dan melengkapi seluruh keperluan penelitian. Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, proses penelitian didahului dengan pengajuan ijin penelitian ke Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia sebagai bukti legalitas penelitian. Dilanjutkan dengan menyampaikan maksud dan tujuan sekaligus menyerahkan surat ijin penelitian secara langsung kepada pejabat terkait di lokasi penelitian.

Memperoleh izin tertulis dan lisan dari penanggung jawab di lokasi penelitian, serta ijin dari informan. Meminta izin dan menyampaikan kepada

I Nengah Agus Tripayana, 2025

informan mengenai tujuan dan semua tahapan penelitian. Menjaga kerahasiaan informan sesuai keinginan informan, memberikan kenyamanan kepada informan dalam penelitian, memberikan salinan laporan penelitian untuk diperiksa bersama informan. Serta memberikan semua hak informan, seperti hak menyampaikan koreksi terhadap hasil akhir penelitian. Proses wawancara dilakukan secara terjadwal dengan tidak mengganggu rutinitas responden. Salah satu isu etik yang dihadapi dalam penelitian adalah penghormatan terhadap hak dan privasi subjek penelitian.

Masyarakat *Bali Aga* sesebagai komunitas adat yang memiliki nilai, norma dan tradisi khas perlu dilibatkan dengan menghormati budaya mereka. Karena itu, setiap informan diberikan penjelasan yang komprehensif mengenai tujuan penelitian, proses pengumpulan data dan persetujuan informan sebelum informasi mereka dikumpulkan dan diolah. Dengan demikian setiap informan yang memberikan informasi secara verbal maupun tertulis dapat memastikan bahwa partisipasi mereka dilakukan secara sukarela dan tanpa adanya paksaan. Kerahasiaan identitas subjek juga dijaga dengan tidak mencantumkan nama-nama informan secara eksplisit dalam laporan penelitian.

Tantangan lain yang dihadapi adalah sensitivitas terhadap tradisi dan budaya masyarakat yang disakralkan. Karena itu, interaksi dan informasi tertentu perlu dijaga dan dikomunikasikan dengan baik serta dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian agar tidak mengganggu atau menyinggung perasaan masyarakat setempat. Peneliti juga perlu memastikan bahwa kehadiran lokasi penelitian tidak menciptakan tekanan maupun perubahan perilaku pada masyarakat setempat. Peneliti senantiasa menjaga perilaku agar tidak menerobos norma-norma masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan telah mematuhi etik akademik yang berlaku.